

PENGEMBANGAN BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK YANG KONTEKSTUAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA KATOLIK KEVIKEPAN ENDE

Paulinus Tibo¹

Abstrak.

Pendidikan agama Katolik menjadi salah satu disiplin ilmu yang wajib diterima oleh setiap umat beriman Katolik baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Dalam pencapaian pendidikan yang sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan juga tujuan pendidikan iman dalam Gereja Katolik diperlukan pengembangan belajar mengajar yang kontekstual agar benar-benar menyentuh dengan kebutuhan manusia dewasa ini baik individu, keluarga, Gereja maupun tanah air. Pendekatan pendidikan secara kontekstual ini membantu peserta didik khususnya pendidikan menengah. Karena mereka sangat mudah dipengaruhi oleh situasi sosial kemasyarakatan yang membuat mereka terjerumus dalam dunia kegelapan. Sehingga kaum remaja adalah sasaran utama dalam pembahasan ini. Dengan demikian mereka mampu mengimani Kristus secara nyata melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual dan Pendidikan Agama Katolik.

A. PENDAHULUAN

Krisis multi dimensi yang tengah terjadi dewasa ini, memberi gambaran bahwa sebagian masyarakat telah kehilangan spiritualitas hidup dan kearifan sosial yang unggul, seperti toleransi, kemampuan berempati, semangat kegotong-royongan dan kerjasama. Akibatnya masyarakat dengan mudah menyalahkan orang lain, gampang kehilangan kendali emosi, mudah terseret isu yang bermuara pada kerusuhan, dan mudah curiga terhadap kelompok atau golongan lain yang berujung pada konflik atau bentrok yang membabi buta.

Kondisi masyarakat di atas semakin diperparah oleh berbagai persoalan yang telah menjadi keprihatinan oleh berbagai pihak yakni: (1) Pekerjaan terbatas dan tenaga kerja yang melimpah ruah, pengangguran terjadi di mana-mana, premanisme semakin menjadi-jadi di kalangan kaum muda, (2) Pergaulan bebas sulit dikendalikan, (3) Model-model pakaian

¹ Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

yang memicu kepada gairah seks, (4) Pergaulan anak terhadap orang tua tidak berdasarkan nilai-nilai moral dan etika, akan tetapi lebih mementingkan kepada materi, (5) Persoalan agama hanya merupakan simbol-simbol ritual, sedangkan pengamalan dan penghayatan kurang dikerjakan, sehingga umat pada umumnya dan para siswa atau kaum muda kehilangan identitas keagamaannya.

Kaum muda dan remaja yang sedang dalam proses pendidikanpun tidak luput dari dampak globalisasi yang semakin berkembang. Dewasa ini perilaku para siswa yang sebagian besar adalah remaja dan kaum muda, kerap menimbulkan persoalan dan keresahan bagi masyarakat. Pada hal, mereka di sekolah mendapatkan pendidikan moral, agama dan pendidikan nilai lainnya serta norma yang seharusnya berlaku. Perilaku tersebut seperti: (1) Tawuran antara pelajar, pergaulan asusila di kalangan pelajar, (2) Pornografi yang susah dibendung (*free sex*), kebiasaan bolos sekolah, (3) Kesukaan terhadap minuman keras, (4) Kecanduan terhadap ekstasi, dan tindakan aborsi. Penyimpangan perilaku tersebut menjadi indikator yang menunjukkan bahwa moral dan akhlak para siswa semakin merosot, karena hilangnya nilai-nilai agama dari seluruh kehidupannya, dan ditunjang oleh pola pendidikan yang belum memadai dan efektif untuk merangsang seluruh dimensi perkembangan manusia.²

Undang-Undang RI No. 20 pasal 1 ayat 1, menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”. Ini berarti bahwa pendidikan dipandang sebagai pilar pembentuk manusia dan perkembangan masyarakat.³

Pendidikan yang pertama sebagai suatu proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat di mana ia hidup, kedua suatu proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan

² Tim Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Pendidikan Nilai Pilar-Pilar Utama Kehidupan*, Ende: KAE, 2009), hlm. 8

³ Bdk. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 tahun 2003

terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka mengalami perkembangan individual secara optimal”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan membantu perkembangan manusia secara holistik. Oleh karena itu, pendidikan untuk semua aspek yang diperlukan bagi kehidupan manusia perlu dilakukan, yaitu mencakup pembentukan dimensi-dimensi manusia, seperti intelektual, emosional, spiritual, religius, sosial dan etik. Implikasi pengertian pendidikan di atas adalah bahwa orientasi proses pendidikan ke arah kemampuan intelektual atau kecerdasan inteligensi yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan dan sekolah saatnya ditinggalkan, sebab kecerdasan intelektual hanya dipandang sebagai keberhasilan parsial bukan keberhasilan yang holistik.⁴

Terkait dengan hal di atas, maka selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, mutlak diperlukan kecerdasan spiritual, yakni kemampuan orang untuk membedakan kebajikan dan keburukkan, dan kesanggupan untuk memilih atau berpihak pada kebajikan, serta dapat merasakan nikmatnya berbuat baik. Dengan menghidupkan hati nurani, menghadirkan Tuhan dalam kesadaran jiwa dan menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi semua tindakan, orang akan terbebas dari kepalsuan-kepalsuan hidup.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menegaskan *”pendidikan agama bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”*. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama memiliki peran yakni menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Menyadari peran pendidikan agama tersebut, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan yang mesti ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Berbicara mengenai iman berarti berbicara mengenai spiritualitas, sebab spiritualitas manusia muncul berkat proses pembentukan hidup rohaniah dan jasmaniah manusia itu sendiri.

⁴ Bochori, *Pengaruh Pendidikan Bagi Remaja Perspektif Psikologi* (Makalah), 2001, hlm. 2-3

Spiritualitas adalah sikap dasar praktis atau eksisistensial manusia yang merupakan konsekuensi atau ekspresi dari cara bagaimana manusia mengerti eksisistensi keagamaannya”. Eksistensi-eksistensi keagamaan tersebut terungkap dalam tindakan atau reaksi secara tetap dalam seluruh hidupnya menurut tujuan dan pemahaman-pemahaman serta keputusan-keputusannya yang dasariah. Dengan kata lain pendidikan keagamaan bermuara pada pembentukan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) karena kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan kita ke arah hidup yang lebih baik.

Fakta menunjukan bahwa apa yang diketahui (pengetahuan dan ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama, orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi oleh pergumulannya menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Dan sebagai seorang beriman berarti berusaha melihat, menyadari dan mengahayati kehadiran Allah dalam hidupnya, dan berusaha melaksanakan kehendak Allah dalam konteks hidup nyata.⁵

Pemahaman agar Pendidikan Agama Katolik mencapai tujuan, sasaran, fungsi, serta tetap relevan dalam membentuk manusia spiritual, guru wajib merubah model dan kondisi pembelajaran, agar materi-materi pendidikan agama Katolik tentang Allah, Yesus dan Roh Kudus serta ajaran Gereja lainnya, dapat dialami dan dihayati oleh siswa dalam hidup nyata, sesuai dengan situasi dan pergumulan hidupnya. Guru berusaha semaksimal mungkin menyesuaikan materi atau tema pelajaran ke dalam perkembangan siswa, baik mental, emosi, pergaulan dan perkembangan rohaninya. Sebab intensitas dan efektivitas hasil pendidikan (*out-put*) sangat ditentukan oleh manajemen mutu pembelajaran dan instruksi yang dijalankan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Mewujudkan hal tersebut di atas, perlu dikembangkan dan digunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual yang mampu menghantarkan para siswa ke pemahaman antara

⁵ Konverensi wali Gereja Indonesia, *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*, (Jakarta:KWI, 2008), hlm.11

materi pelajaran dan situasi konkrit secara terintegrasi. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang kontekstual, sebab pembelajaran ini mampu menyatukan konsep dan praktik.

B. Pendidikan Agama Katolik Dan Pembelajaran Kontekstual Secara Komprehensif

1. Gambaran Pendidikan pada umumnya

Pendidikan merupakan proses interaksi antara dua pihak yaitu pihak yang mengalami pendidikan, dalam hal ini adalah murid dan pihak yang melaksanakan pendidikan, dalam hal ini adalah guru-guru. Proses pendidikan dilakukan agar peserta didik memahami, menghayati, menyadari dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang terpuji dalam masyarakat dan mencapai pendewasaan kepribadian. Siswa-siswi dalam kelas adalah kelompok yang mengalami pendidikan dan guru-guru yang mengajar mata pelajaran itu, merupakan orang-orang yang melaksanakan pendidikan terhadap siswa-siswi.

Pendidikan nasional mengambil inspirasi dari cita-cita nasional bangsa dan tujuan pembangunan nasional seperti yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang berbunyi: *“melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”*.⁶

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan di bidang pendidikan itu jelas merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu bersifat umum artinya mencakup semua bentuk pendidikan formal di tingkat sekolah menengah.

2. Pendidikan Menurut Gereja Katolik

Gereja yang berada dalam wilayah republik Indonesia mendukung ketetapan dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintahan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat. Untuk pendidikan agama Katolik Gereja menegaskan bahwa adanya pendidikan agama Katolik bertujuan membentuk pribadi manusia, mengembangkan benih-benih iman yang ada

⁶ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (P4), BP-7 Pusat, 1993

dalam diri setiap orang, ikut aktif dalam kegiatan yang dijalankan dalam masyarakat. Semua kegiatan dijalankan di bawah asuhan atau otoritas Gereja yang berwewenang.

Kitab Hukum Kanonik, kanon 794 artikel 2 menegaskan bahwa:

“para gembala rohani mempunyai tugas mengurus segala sesuatu sedemikian rupa sehingga semua umat dapat menikmati pendidikan Katolik dan arena pendidikan sejati meliputi pembinaan seutuhnya dari pribadi manusia, suatu pembinaan yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan kesejahteraan umum dari masyarakat, maka setiap orang hendaknya dibina sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual agar mereka memperoleh rasa tanggung jawab yang semakin sempurna dan berperan serta dalam kehidupan sosial secara aktif”.⁷

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dan perlu diperhatikan secara sistematis, sekaligus sebagai faktor untuk menentukan kemajuan bangsa. Bagi orang Katolik, pendidikan Agama Katolik dilihat sebagai upaya menghayati dan mewujudkan pengalaman iman Kristiani. Penghayatan, pendalaman dan perwujudan iman yang integral mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, lahir dan batin. Karena pendidikan itu amat penting bagi manusia, maka pemerintah dan Gereja bekerjasama dalam mendidik manusia khususnya siswa-siswi agar dapat berkembang seimbang baik intelektual, budi pekerti maupun kehidupan rohani siswa-siswi Katolik dalam membangun bangsa dan Gereja serta memperhatikan tuntutan untuk menghormati sesama yang beragama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama dalam hidup bermasyarakat.

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

⁷ Konverensi Wali Gereja Indonesia, *Dimensi Religius Pendidikan di sekolah Katolik*, (KWI:Jakarta, 2008), hlm. 8-9; bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, (Jakarta:Obor,1991)

untuk peningkatan spiritual manusia serta budi pekerti dan moral yang baik merupakan perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁸

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan kehormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui yaitu pengetahuan dan ilmu tidak selalu membuat seseorang sukses dan bermutu. Kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang akan lebih bermutu.

Pendidikan Agama Katolik lebih menekankan aspek aktivitas mengajar dan mendidik agar anak didik memahami, menghayati, dan mengenal semua ajaran dan perintah agama Katolik dan semua gerak kehidupannya untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan dalam diri Yesus Kristus agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan agama Katolik yang dijalankan di sekolah di bawah asuhan sekolah setempat bertujuan mengembangkan pengetahuan dan iman anak, sekaligus agar anak berpartisipasi dalam hidup bersama dengan sesama dan masyarakat umumnya.

3. Ciri Khas Pendidikan di Sekolah Katolik

1). Menyatuhkan iman dengan kebudayaan

Pendidik bertanggung jawab menyatuhkan antara iman dengan kebudayaan lewat pengajaran. Melalui sekolah Katolik sebagai pendidik sebaiknya bertindak dengan kesadaran mendalam akan nilai dari pengetahuan seperti apa adanya. Setiap mata pelajaran diajarkan menurut metodenya yang khas. Sangat keliru bila memandang PAK hanya sebagai

⁸ *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen, Op.cit., hlm.20*

mata pelajaran tambahan untuk meningkatkan penghayatan iman atau sebagai sarana yang bermanfaat untuk pengajaran *apologetik* (ilmu pembelaan agama).

Mata pelajaran memungkinkan murid menyatukan keterampilan, pengetahuan, metode-metode intelektual dengan sikap moral dan sosial. Semua itu membantu murid mengembangkan kepribadiannya dan membimbingnya untuk berperan sebagai warga masyarakat yang aktif. Tujuannya bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan, melainkan memperoleh nilai-nilai dan menemukan kebenaran.

Tugas pendidikan sekolah Katolik begitu luas, maka Guru memainkan peranan penting dalam membimbing murid, memperdalam imannya dan memperkaya serta menerangi pengetahuan manusiawinya dengan bahan-bahan iman. Meskipun banyak kesempatan dalam pengajaran di mana para murid dapat dirangsang oleh pandangan iman, namun pendidikan Kristen mengakui sumbangan sah yang dapat diberikan melalui mata pelajaran akademik untuk mengembangkan seorang Katolik yang matang. Guru dapat membentuk pikiran dan hati para muridnya dan membimbing mereka mengembangkan keterlibatan kepada Kristus secara utuh.

Warisan budaya manusia mencakup nilai-nilai lain yang terpisah dari lingkaran khas kebenaran. Apabila guru Kristen menolong peserta didik memahami, menghargai dan menyatukan nilai-nilai itu, ia telah berhasil membimbing murid menuju kenyataan-kenyataan abadi. Gerakan menuju sumber segala pengetahuan itu memperjelas pentingnya pengajaran bagi pertumbuhan iman.⁹

2). Menyatuhkan iman dengan hidup

Tujuan pokok pengajaran adalah mempersatukan nilai-nilai obyektif dan bila dijalankan untuk tujuan kerasulan, pengajaran tidak berhenti pada menyatuhkan iman dengan kebudayaan, tetapi mengantarkan peserta didik menuju penyatuan iman dengan tujuan hidup secara personal.

Sekolah Katolik mempunyai tugas khusus membentuk murid-muridnya menjadi Katolik seutuhnya. Tugas itu mempunyai arti istimewa, karena membantu dalam membentuk keluarga dan masyarakat yang hidup tidak memadai dalam beragam aspek hidup terlebih dalam hal spiritualitas.

⁹ *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen, Op.cit., hlm.19-20*

Mereka hendaknya mengalahkan individualisme, dan dengan cahaya iman menemukan panggilan khas, yaitu hidup bersama yang lain secara bertanggung jawab. Pola hidup Katolik yang benar membawa mereka melibatkan diri dalam pengabdian kepada Allah melalui aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Katolik hendaknya mengajar peserta didik agar melihat sang Pencipta melalui alam semesta, dengan ini mereka mengenal Allah dan sesama manusia dengan lebih baik. Hendaknya siswa menyadari bahwa ia dipanggil menjadi saksi hidup atas cinta Allah kepada manusia melalui cara bertindaknya dan ia merupakan bagian dari sejarah keselamatan menuju Kristus sebagai penebus dunia. Hal ini merupakan perwujudan iman akan Kristus dan ajaranNya, dan perlu diwujudkan nyata dalam perbuatan sebagai saksi akan kebenaran itu.¹⁰

3). Sekolah Katolik merupakan Pusat pendidikan Kristen

Sekolah Katolik dapat dilihat sebagai tempat pertemuan bagi peserta didik yang ingin mengungkapkan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan, sehingga dapat dijadikan komunitas pendidikan baik jasmani maupun spiritual (iman). Dalam pendidikan ini nilai-nilai religius ditanamkan, dibentuk, ditumbuhkan dan diamalkan dalam tindakan nyata secara kontekstual. Iman pada prinsipnya direalisasikan dalam setiap kesaksian hidup bersama dengan orang lain di tempat ia berjumpa. Karena iman itu sesungguhnya tumbuh dan berkembang bukan hanya dari faktor intern tetapi juga faktor eksteren (komunitas).

Aspek komunitas dari sekolah Katolik merupakan suatu berkat, tidak terdapat sekolah Katolik yang mampu melaksanakan sendiri peranan mendidik. Ia mesti diberi motivasi dan didorong oleh sumber hidupnya, yaitu melalui Sabda Kristus yang menyelamatkan seperti ungkapan dalam Kitab Suci dan tradisi, dan ajaran-ajaran Gereja.¹¹ Oleh karena itu, tanpa relasi dengan injil dan pertemuan secara terus-menerus dengan Kristus, sekolah Katolik akan kehilangan tujuan. Dalam suasana ini, peserta didik mengerti akan martabat hidupnya sebagai citra Allah sebelum ia memahami makna martabat itu. Melalui Sekolah Katolik dapat memperoleh kebebasan

¹⁰ Ismartono, *Kuliah Agama Katolik*, Jakarta:Obor, 2006), hlm. 20-21

¹¹ Bdk. *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*, Op.cit., hlm.25

manusia dan membuat manusia menjadi orang yang sadar berbicara dengan Allah dan siap mencintai Allah.

Ajaran agama yang sederhana ini adalah batu sendi dari metafisika eksistensial Kristen. Itulah dasar dari karya pendidikan sekolah Katolik. Pendidikan tidak diberikan guna memperoleh kekuasaan, tetapi sebagai bantuan untuk memahami lebih lengkap mengenai manusia, peristiwa-peristiwa dan benda-benda serta untuk mempersatukan dengan semua itu. Pengetahuan tidak boleh dipandang sebagai sarana untuk memperoleh kekayaan dan sukses materiil, tetapi sebagai panggilan untuk melayani dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

4. Sekolah Katolik salah satu lembaga Pelayanan dan pengabdian kepada Gereja dan Masyarakat

Sekolah Katolik ialah salah satu komunitas atau lembaga sumber pelayanan tidak saja kepada peserta didik, melainkan juga bagi masyarakat. Situasi aktual ini nampak pada setiap peristiwa hidup yang selalu mementingkan individualisme, konsumerisme dan materialisme. Maka melalui lembaga pendidikan Katolik dinetuklah karakter hidup peserta didik, etika moral dan juga nilai kerohanian mereka, agar mereka mampu berkompetisi dengan dunia luar atau masyarakat pada umumnya.

Dalam masyarakat mejemuk dewasa ini, dengan mempertahankan kehadiran lembaga Katolik dalam dunia akademis, dapat memberikan kekuatan iman yang memperkaya sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan besar yang meresah Gereja dan Masyarakat. Ia dipanggil untuk memberikan pelayanan dengan kerendahan hati dan cinta kasih kepada Gereja dengan menjamin bahwa kehadiran Gereja dalam bidang pengajaran bermanfaat bagi keluarga, Gereja dan tanah air.¹²

5. Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Agama Katolik

Pokok ajaran Kristiani yang menjadi inti pendidikan Katolik antara lain; rahasia Allah yang Esa Tritunggal, pengetahuan tentang pribadi Allah yang sesungguhnya, kesaksian cinta, Yesus Kristus, manusia baru, Gereja, kehidupan moral Kristiani, kehidupan abadi dan sakramen-sakramen. Dari beberapa pokok ajaran Kristiani di atas maka isi pendidikan Kristiani dalam lingkup sekolah berkenaan dengan nilai-

¹² Bdk. KV.II (GE. Art.1); lihat. *Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*, 2008, Hlm. 28

nilai kerohanian dan iman yang perlu dihayati oleh siswa. Nilai-nilai itu ada dalam pengalaman manusia seutuhnya, dalam sejarah keselamatan perjanjian lama dan perjanjian baru, dalam ajaran pokok pewartaan Kristen dan kesaksian hidup orang beriman.¹³

Pendidikan adalah hak semua orang, dengan tidak membedakan dari suku manapun, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat merekaselaku pribadi mempunyai hak yang tidak dapat diganggu-gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan kedamaian yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia adalah anggotanya dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas dan kewajibannya.

Konsili suci menegaskan, bahwa anak-anak dan kaum remaja berhak didukung, untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal kasih Allah. Maka dengan sangat konsili meminta, supaya siapa saja yang menjabat kepemimpinan atas bangsa-bangsa atau berwenang di bidang pendidikan, mengusahakan supaya jangan sampai generasi muda tidak terpenuhi haknya yang asasi itu. Konsili juga menganjurkan supaya putra putri Gereja dengan jiwa yang besar menyumbangkan jerih-payah mereka diseluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud agar buah hasil pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapapun di seluruh dunia.¹⁴

Dalam menunaikan tugasnya dibidang pendidikan, Gereja memang memperhatikan segala upaya yang mendukung tetapi terutama mengusahakan upaya yang khas baginya. Di antaranya yang utama adalah pendidikan kateketis, yang menyinari dan meneguhkan iman,

¹³ *Dasar-Dasar Pendidikan*, Op.cit., hlm. 45

¹⁴ KV. GE. Art. 1-2 tentang Pernyataan tentang pendidikan Kristen (*hak semua orang tentang pendidikan*), hlm. 293-295

menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar pada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri liturgi dan menggairahkan kegiatan merasul.

Gereja sangat menghargai dan berusaha meresapi dengan semangatnya serta mengkat dengan upaya-upaya lainnya juga yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan jiwa dan membina manusia, misalnya upaya-upaya komunikasi sosial, banyak kelompok-kelompok yang mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda terutama sekolah-sekolah.¹⁵

Berkaitan dengan tugas mengajar Pendidikan Agama Katolik adalah tanggung jawab Gereja maka dalam Kitab Hukum Kanonik; kanon 747: berisikan, kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa celah, menyeledikinya secara lebih mendalam serta memaklulkannya dan menjelaskan dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untukewartakan injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat kominikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insane manapun juga.

Kan. 748: semua orang berkewajiban untuk mencari kebenaran dalam hal-hal yang berkenaan dengan Allah serta Gereja-Nya, sesudah kebenaran itu diketahui, mereka berada di bawah kewajiban hukum Ilahi dan serentak mempunyai hak untuk memeluknya serta memeliharanya.

Kan. 749: 1. Demi jabatan Paus memiliki ketidak-dapat-sesatan dalam tugas mengajar, apabila selaku gemabala dan pengajar tertinggi seluruh kaum beriman, yang bertugas untuk meneguhkan iman saudara-saudaranya, memaklumkan secara definitive bahwa suatu ajaran di bidang iman atau di bidang kesusilaan harus diterima. 2. Ketidakdapatsesatan dalam jabatan mengajar memiliki pula oleh Dewan para Uskup, apabila para Uskup, tergabung dalam konsili ekumenis, melaksanakan tugas mengajar dan selaku pengajar dan hakim iman dan kesusilaan, menetapkan bagi seluruh Gereja bahwa suatu ajaran di bidang iman atau kesusilaan harus diterima secara definitif; dan pula apabila mereka, biar tersebar di seluruh dunia, namun sambil memelihara ikatan

¹⁵ GE. Art. 5 tentang pentingnya sekolah, Op.cit., hlm. 298-299

persekutuan antara mereka dan dengan pengganti Petrus, mengajar secara otentik, bersama dengan Uskup Roma itu, sesuatu dari iman atau kesusilaan dan mereka sepakat bahwa ajaran itu harus diterima secara definitif.

Kan. 793: 1. Orangtua dan para pengganti mereka berkewajiban dan berhak untuk mendidik anaknya, para orangtua Katolik mempunyai tugas dan mempunyai hak untuk memilih sarana dan lembaga dengan mana mereka dapat menyelenggarakan pendidikan Katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan keadaan setempat. 2. Para orangtua pula berhak untuk mendapat bantuan yang harus diberikan oleh masyarakat sipil dan yang mereka butuhkan bagi pendidikan Katolik bagi anak-anak mereka.

Kan. 794: 1. Secara khusus tugas dan hak mendidik untuk dimiliki Gereja yang disertai oleh Allah perutusan untuk menolong orang-orang agar mencapai kepenuhan hidup Kristiani. 2. Para gembala rohani mempunyai tugas untuk mengurus segala sesuatu sedemikian rupa sehingga semua orang beriman dapat menikmati pendidikan Katolik.

Kan. 795: Karena pendidikan yang sejati harus memiliki pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan para remaja hendaknya dibina sedemikian rupasehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh cita rasa tanggungjawab yang semakin sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan tepat, pun pula dapat berperan-serta dalam kehidupan sosial secara aktif.¹⁶

C. PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG KONTEKSTUAL

1. Pengertian Konteks

Teks ialah suatu jalinan atau tenunan atau struktur atau suatu konstruksi, Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.¹⁷ Kontekstual diambil dari Bahasa Inggris (asal

¹⁶ *Kitab Hukum Kanonik, (Codex Iuris Canonici)*, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, (Jakarta KWI, 1993), Kan. 747-749; 793-795

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III tahun 2014

bahasa Latin *con* = with + *textum* = woven) bermaksud mengikuti konteks atau dalam konteks. Konteks pula membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual membawa pengertian: Yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikut konteks. Yang membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*).¹⁸

Kontekstual adalah berhubungan dengan konteks. Kontekstual adalah bentuk kata sifat dari kata benda konteks, berasal dari kata bahasa Latin *con-texere* artinya menenun, menganyam, menjalin menjadi satu. Bentuk kata benda adalah *contextus* artinya tenunan, anyaman atau jalinan menjadi satu. Maka konteks artinya jalinan atau hubungan antara yang satu dan yang lainnya.¹⁹ Maka kontekstual dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu, dan secara umum mengandung arti yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

2. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Pembelajaran ini adalah salah satu cara untuk mencapai kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum, maka perlu direncanakan, dipilih, serta dipersiapkan baik-baik agar kegiatan bermakna, bermanfaat, dan menarik bagi siswa. Berbagai variasi teknik mengajar yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, serta kebutuhan peserta didik.

Hal yang perlu diperhatikan adalah guru dapat membawa siswa ke dalam situasi belajar yang dapat menghubungkan apa saja yang diperoleh di sekolah atau kelas dengan apa yang dialami dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa akan merasakan dan menyadari manfaat belajar di sekolah sebab mereka dapat membuktikan sendiri dan menemukan jawaban dalam menghadapi kehidupan di luar kelas yang penuh dengan masalah. Mereka dapat saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok

¹⁸ Reba Alex, *Teologi Kontekstual*, Modul, STIPAR Ende, 2009: 2

¹⁹ Reba Alex, *Teologi Kontekstual*, Modul, (Ende: STIPAR, 2009), hlm. 3

²⁰ *Contextual Teaching Learning, Op.cit.*, hlm.4

masyarakat, sehingga timbul keingintahuan dengan tidak melupakan untuk melakukan refleksi diri.²¹

Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan (1) fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, (2) fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid, dan (3) kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini, maka pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis. Sementara itu, belajar pada dasarnya merupakan proses menyadari sesuatu, memahami permasalahan, proses adaptasi dan organisasi, proses asimilasi dan akomodasi, proses menghayati dan memikirkan, proses mengalami dan merefleksikan, dan proses membuat komposisi dan membuka ulang secara terbuka dan dinamis.²²

3. Gambaran Kurikulum agama Katolik

Perspektif sejarah pendidikan umumnya dapat dilihat bahwa pemerintah menjamin setiap orang untuk memperoleh haknya yakni mendapat pengajaran secara wajar (UUD 1945 pasal 31 ayat 1). Dengan demikian pendidikan itu amatlah penting bagi warga Negara yang merupakan kunci pengembangan diri dan kecerdasan. Melihat dasar sejarah pendidikan di atas pemerintah mengambil kebijakan untuk menetapkan adanya pelajaran agama di setiap sekolah dan dimuat dalam kurikulum termasuk pelajaran agama Katolik di sekolah negeri. Terdapat alasan mengapa Pendidikan Agama Katolik diterapkan di sekolah negeri. Alasan pokok seperti yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, selain itu karena setiap peserta didik dari golongan agama manapun dan berada di sekolah manapun berhak mendapatkan pelajaran agama dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas dalam penghayatan imannya kepada yang maha kuasa.

²¹ *Dasar-Dasar Pendidikan*, STP IPI Malang, 1991:12

²² *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional*, Modul, Jakarta:Depdiknas, 2009), hlm. 3-6

Pada masa tertentu suatu jenis kurikulum Pendidikan Agama Katolik diganti dengan bentuk kurikulum lain yang lebih cocok dengan perkembangan dunia pendidikan, Gereja dan perkembangan peserta didik. Sekolah Katolik dengan demikian berkewajiban untuk membangun manusia seutuhnya, karena di dalam Kristus, manusia sempurna, semua nilai manusia dipenuhi dan disatukan. Di sinilah letak ciri khas Katolik dari sekolah. Kewajiban sekolah untuk memelihara nilai-nilai manusia menurut tugas khususnya yaitu mengabdikan semua manusia, berasal dari pribadi Kristus. Dialah satu-satunya yang mengangkat pribadi manusia, memberi arti kepada hidup manusia, dan merupakan model yang diberikan oleh sekolah Katolik.²³

Tiap mata pelajaran diajarkan menggunakan pola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat menyatukan keterampilan, pengetahuan, intelektual dengan sikap moral dan sosial. Semua itu membantu murid mengembangkan kepribadiannya dan membimbingnya untuk berperan sebagai warga masyarakat yang aktif. Tujuan bukan sekedar mendapatkan pengetahuan, namun untuk memperoleh nilai-nilai dan menemukan kebenaran.²⁴

D. PENUTUP

Dunia pendidikan nasional sedang dihadapkan ada masalah yang sangat mendasar. di satu sisi dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang SISDIKNAS.

Selain itu, kondisi masyarakat yang sedang sakit dan media massa sering menampilkan atau menayangkan berbagai suasana yang tidak menunjang terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan, bahkan akhir-akhir ini banyak tayangan media yang merupakan

²³ Konverensi Wali Gereja Indonesia, *Dimensi Religius Pendidikan di sekolah Katolik*, (Jakarta:KWI,2008), hlm.19

²⁴ Sudaryanti, *Contextual Teaching Learning*, Makalah, (Bandung, tanpa penerbit, 2008), hlm. 2-4

pembodohan massa, banyak program-program televisi yang tidak sesuai dengan usia peserta didik padahal diperuntukkan untuk mereka, tidak sedikit tayangan yang bertentangan dengan ajaran agama dan banyak pula program-program yang menyesatkan generasi muda dewasa ini.

Tiap saat masyarakat menyaksikan tayangan yang menampilkan contoh-contoh yang menyedihkan, dan secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, dan korupsi yang telah membudaya, juga dikalangan kaum muda adanya pengedaran narkoba, VCD porno, perjudian, pemerkosaan, minuman keras, tindakan aborsi, sek bebas, tawuran antar mahasiswa dan pelajar dan bentuk tindakan amoral lainnya yang terjadi di lingkungan masyarakat dewasa ini semakin marak terjadi.

Dampak globalisasi di atas sudah sangat sulit masyarakat mencari bakal-bakal calon pemimpin bangsa ini yang berkualitas dan bermoral serta yang patut diteladani. ini merupakan bukti anomaly terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar rasionalisme, pragmatisme, materialisme, sekularisme, bahkan ateisme. Ini adalah tantangan berat yang perlu dihadapi oleh pendidikan nasional, yang tentu saja tidak terbatas pada pendidikan di sekolah.

Kondisi semacam ini, guru dapat tampil sebagai dewa penyelamat bangsa, yang mampu tidak hanya menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik, tetapi menyiapkan mereka dengan seluruh kepribadiaannya, untuk bisa mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Untuk itulah guru mesti kreatif, professional dan menyenangkan.

Guru demikianlah yang menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, dan membantu mengantarkan mereka kejenjang sukses baik untuk hidup dalam masyarakat lokal maupun dalam dunia global. guru yang diidealkan yaitu mampu melakukan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga menyiapkan peserta didik untuk memasuki era globalisasi tanpa melupakan lingkungannya, dan berharap bahwa kaum muda dapat berpikir secara global dan bertindak sesuai dengan kewajaran secara moral. Generasi-generasi inilah yang dijadikan sebagai tulang punggung bangsa, Gereja dan masyarakat yang berkualitas dan berakhlak mulia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Referensi

- Anggota IKPI, Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, edisi ke-3, Bandung: Yrama Widya, 2014
- Awam Katolik*, Jakarta: KWI, 2008
- Bochori, *Pengaruh Pendidikan Bagi Remaja dalam Perspektif Psikologi*, Makalah, Jakarta, 2001.
- Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen*, Jakarta: KWI, 2008
- Dimensi Religius Pendidikan di sekolah Katolik*, Jakarta: KWI, 2008
- Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. Rm. R. Hardawiryana, SJ), Jakarta: KWI, 1993
- Ismartono, I, SJ, 1993. *Kuliah Agama Katolik Di perguruan Tinggi*, Jakarta: Obor,
- Jansen P. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Malang: STP IPI, 1991
- Kitab Hukum Kanonik, (Codex Iuris Canonici)*, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, Jakarta: KWI, 1993
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007
- Menyimak Kurikulum Pendidikan Agama Katolik*, Jakarta: KWI, 1995
- Pendidikan Nilai Pilar-Pilar Utama kehidupan*, Ende: Tim Pastoral KAE, 2009
- Reba, Alex, *Teologi Kontekstual*, Modul, Ende: STIPAR, 2009
- Sekolah Katolik*, Jakarta: KWI, 2008
- Sudaryanti, Enny, *Contextual Teaching Learning*, Makalah, Bandung, 2008.
- Sukotjoatmodjo, SJ, *Pengembangan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik*, Jakarta: BIMAS Katolik, 1995.
- Undang-Undang Dasar 1945 dan P4*, 1993. BP-7 Pusat